REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengertian Puasa

1. Pengertian Puasa Secara Etimologi

Rukun Islam yang keempat adalah puasa. Sebagaimana rukun-rukun Islam lainnya, seperti ikrar dua kalimat syahadat, mengerjakan sholat, mengeluakan zakat, menunaikan haji, jika puasa ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang dikehendaki Allah maka ia akan menghasilkan fungsi pendidikan diri. Dengan berpuasa, seorang muslim berarti tengah membiasakan diri untuk menjalani berbagai akhlak utama yang berfondasikan ketakwaan kepada Allah SWT.1

Ibadah puasa adalah ibadah yang telah dipilih oleh Allah, Tuhan semesta alam, sebagai milik-Nya. Sebab, orang yang berpuasa itu tidak melakukan sesuatu, melainkan hanya meninggalkan syahwatnya (kesenangan nafsunya). Dengan puasa, ia meninggalkan hal-hal yang dicintainya, semata hanya karena cintanya kepada Allah.

Puasa juga merupakan hubungan rahasia di antara seorang hamba kepada Tuhannya. Orang lain hanya melihat bahwa orang yang berpuasa itu tidak melakukan hal-hal yang bisa membatalkan puasa secara lahiriyah. Namun orang

Kata puasa yang dipergunakan untuk menyebutkan arti dari al-Shaum dalam rukun Islam keempat ini dalam Bahasa Arab disebut *shoum*, *shiyam* yang berarti puasa.[1] Menurut L. Mardiwarsito dalam bahasa kawi disebut "upawasa" yang berarti berpuasa.[2] Dalam Bahasa Arab dan al-Qur'an puasa disebut shaum atau shiyam yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri.[3]

---

[1] Adib bisri dan Munawar al-fatah, *Kamus Indonesia Arab, Arab Indonesia*, (Surabaya: Pusaka Progessifme, 1999). 272.

[2] L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno (Kawi)*, (Indonesia: Nusa Indah, 1978). 380.

[3] Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998). 276.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Jadi, secara umum pengertian puasa menurut bahasa adalah menahan diri atau mengendalikan diri baik dari makan, bicara, maupun berjalan.

2. Pengertian Puasa Secara Terminology

Secara terminologi, pengertian puasa banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya oleh:

Menurut Abi Abdillah Muhammad bin Qasim al-Syafi'i "Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya seperti keinginan untuk bersetubuh, dan keinginan perut untuk makan semata-mata karena taat (patuh) kepada Tuhan dengan niat yang telah ditentukan seperti niat puasa Ramadlan, puasa kifarat atau puasa nadzar pada waktu siang hari mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari sehingga puasanya dapat diterima kecuali pada hari raya, hari-hari tasyrik dan hari syak, dan dilakukan oleh seorang muslim yang berakal (tamyiz), suci dari haid, nifas, suci dari wiladah (melahirkan) serta tidak ayan dan mabuk pada siang hari".[4]

Menurut Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani "Menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual dan lain-lain yang telah diperintahkan menahan diri dari padanya sepanjang hari menurut cara yang telah disyaratkan. Disertai pula menahan diri dari perkataan sia-sia (membuat), perkataan yang merangsang (porno), perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah disyariatkan, disertai pula memohon diri dari perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah ditetapkan dan menurut syara' yang telah ditentukan".[5]

Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa puasa (shiyam) adalah suatu substansi ibadah kepada Allah Swt. yang memiliki syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari segala keinginan syahwat, perut, dan dari segala sesuatu yang masuk ke

[4] Abi A'bdillah Muhammad Bin Qasim Al-Syafi`i, *Tausyah A''la Fath Al- Qariib Al-Mujib*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiah, t.th.).110.

[5] Imam Muhammad Bin Ismail Al-Kahlani, *Subulus Salam*, Jilid III (Beirut: Darul Al Kitab Al Ilmiyah, t.th.). 305.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam kerongkongan, baik berupa makanan, minuman, obat dan semacamnya, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari yang dilakukan oleh muslim yang berakal, tidak haid, dan tidak pula nifas yang dilakukan dengan yakin dan disertai dengan niat.

3. Dasar Hukum Puasa

Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk beribadah kepada-Nya. Pada bulan Ramadhan Allah Swt. mewajibkan pada umat-Nya yang beriman untuk menjalankan ibadah puasa. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. surat al-Baqarah ayat 183:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa". (Q.S. al-Baqarah: 183)[6]

Pada awal ayat dipergunakan kata-kata panggilan kepada orang-orang yang beriman *amanu* tentu hal ini mempunyai maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Karena puasa itu bukan suatu ibadah yang ringan, yakni harus menahan makan, minum, bersenggama dan keinginan-keinginan lainnya. Sudah tentu yang dapat melaksanakan ibadah tersebut hanyalah orang-orang yang beriman saja. Dalam hal ini Prof. Hamka menjelaskan:

Abdillah bin Mas'ud pernah mengatakan, bahwa apabila sesuatu ayat telah dimulai dengan panggilan kepada orang-orang yang percaya sebelum sampai ke akhirnya kita sudah tahu bahwa ayat ini mengandung suatu perihal yang penting ataupun suatu larangan yang berat. Sebab Tuhan Yang Maha Tahu telah memperhitungkan terlebih dahulu bahwa yang bersedia menggalangkan bahu buat memikul perintah Ilahi itu hanya orang yang beriman Maka perintah puasa adalah salah satu perintah yang

[6] Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989). 44.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

meminta pengorbanan kesenangan dia dan kebiasaan tiap hari.[7]

Berdasarkan ayat di atas tegas bahwa, Allah Swt. mewajibkan puasa kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagaimana Dia telah mewajibkan kepada para pemeluk agama sebelum mereka. Dia telah menerangkan sebab diperintahkannya puasa dengan menerangkan sebab diperintahkannya puasa dengan menjelaskan faedah-faedahnya yang besar dan hikmah-hikmahnya yang tinggi, yaitu mempersiapkan jiwa orang yang berpuasa untuk mempercayai derajat yang takwa kepada Allah Swt dengan meninggalkan keinginan-keinginan yang dibolehkan demi mematuhi perintah-Nya dan demi mengharapkan pahala dari sisi-Nya, supaya orang mukmin termasukgolongan orang-orang yang bertakwa kepada-Nya yang menjauhi larangan-larangan-Nya.

Perintah puasa bagi umat Islam diwajibkan oleh Allah SWT. pada bulan yang mulia yaitu bulan Ramadhan karena di bulan Ramadhan itulah diturunkan al-Qur'an kepada umat manusia melalui Nabi besar Muhammad Saw.

4. Dasar-Dasar Pelaksanaan Puasa

Para fuqaha dan ahli ushul telah membuat rumusan "hukum asal ibadah adalah haram (tidak boleh) sehingga ada dalil yang memerintahkan. Dan segala tindakan manusia pada dasarnya diperbolehkan selama tidak ada dalil yang melarangnya".[8]

Kendati demikian, tidak semua tindakan manusia dianggap ibadah kecuali memenuhi dua syarat. Pertama, niat yang ikhlas. Suatuperbuatan dinilai ibadah kalau diniatkan sebagai ibadah. Kedua, tidak bertentangan dengan syariat.[9]

---

[7] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, (Jakarta: PT. Pustaka, Panjimas, 1994). 90.

[8] Abd al-Hamid Hakim, *al-Bayan*, (Maktabah al-Ma'arif, Bukit Tinggi, 1949). 215.

[9] Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Zaman, Jakarta, 2012). 187.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Puasa seperti yang telah dijelaskan diatas sudah diperintahkan Allah SWT dalam firmannya surat al-Baqarah ayat 183.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya:Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-Baqarah ayat 183)

Kemudian diperjelas dengan sabda Nabi Muhammad SAW:Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Artinya: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadlan".[10]

Hadis diatas menjelaskan tentang kepribadian seseorang yang beriman. Orang yang beriman menurut al-Asy‟ari adalah orang yang membenarkan dengan hati segala sesuatu yang datang bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul secara mutlak, baik disertai dengan argumentasi maupun tidak. Sedangkan untuk mencapai keimanan yang sempurna, maka seseorang yang beriman harus menyertai keimanannya dengan melakukan amal-amal yang ada pada hadis tersebut, yaitu mempercayai bahwa tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadlan.[11]

[10] Bukhari : 7, Muslim : 21, Tirmidzi : 2534, Nasa‟i n: 4915, Ahmad : 4567, 5414.

[11] Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Ghitabi al Hanafi Badr ad-Din al-‘Aini, Umdat al-Qari, (Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, t.t, Juz. 1). 104.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ulama‟‟ pun telah sepakat bahwa tidak ada perselisihan lagi mengenai kewajiban puasa. Orang-orang yang telah dewasa, berakal, sehat, dan tidak memiliki sifat yang mencegah untuk melaksanakan puasa seperti haidhnya wanita maka diwajibkan untuk melaksanakan puasa.[12]

Oleh karena itu sebagai ummat Islam yang baik hendaknya mematuhi ajaran-ajaran Islam, termasukperintah untuk menjalankan puasa. Baik puasa wajib maupun puasa sunnah sebagaibukti kecintaan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

5. Syarat Dan Rukun Puasa

a. Syarat Puasa

Pada ulama ahli fiqh membedakan syarat-syarat puasa atas:

1) Syarat wajib puasa yang meliputi:[13]
   a) Berakal (‘aqli)
      Orang yang gila tidak diwajibkan puasa
   b) Baligh (sampai umur)
      Oleh karena itu anak-anak belum wajib berpuasa
   c) Kuat berpuasa (qadir)
      Orang yang tidak kuat untuk berpuasa baik karena tua atau sakit yang tidak dapat diharapkan sembuhnya, tidak diwajibkan atasnya puasa, tapi wajib bayar fidyah.
2) Syarat Syah Yang Mencakup Puasa[14]
   a) Islam
      Orang yang bukan Islam (kafir)
   b) Mumayiz (mengerti dan mampu membedakan yang baik dengan yang baik)

---

[12] Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi al-Andalusi, Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid, Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, Indonesia, t.t, Juz. 1. 207.

[13] Team Penyusun *Text Book Ilmu Fiqh I, Ilmu Fiqh, Jilid I* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1983). 302.

[14] Team Penyusun *Text Book Ilmu Fiqh I, Ilmu Fiqh*, Jilid III ,... 303.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Suci dari pada darah haid, nifas dan wiladah

Wanita yang diwajibkan puasa selama mereka tidak haid. Jika mereka sedang haid tidak diwajibkan puasa, teta diwajibkan mengerjakan qadha sebanyak puasa yang ditinggalkan setelah selesai bulan puasa.

Nifas dan wiladah disamakan dengan haid. Bedanya bila sang ibu itu menyusui anaknya ia boleh membayar fidyah. Disinilah letak perbedaan antara meninggalkan shalat dan meninggalkan puasa bagi orang yang sedang haid. Pada shalat, bagi orang haid lepas sama sekali kewajiban shalat, sedangkan pada puasa tidak lepas, tetapi didenda untuk dibayar (diqadha) pada waktu yang lain.

d) Dikerjakan dalam waktu atau hari yang dibolehkan puasa.

b. Rukun Puasa

Ada dua rukun puasa. Tanpa memenuhi rukun puasa, tidak ada. Dua rukun puasa itu yaitu:

1) Niat
2) Menahan diri dari segala yang membukakan

B. Pengertian Dalailul Khairat

1. Dalail al Khairat

Puasa adalah menahan makan dan minum dari datangnya fajar sodiq sampai terbenamnya matahari yang dsertai syarat yang khusus sedangkan dalail al khairat adalah berasal dari kata *dalla* yang berarti petunjuk.[15] dan (*khair*) yang berarti kebajikan.[16] Nama sebuah buku petunjuk kesalehan, ia merupakan kumpulan do'a-do'a dan pujian keagamaan yang didasarkan pada sembilan puluh

[15] Ahmad Warson Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia Almunawir*, (Surabaya: Pustaka Progessif, 2002), Cet. 25. 417.

[16] Ahmad Warson Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia Almunawir*,…. 378..

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sembilan nama Allah.[17] Adapun yang dimaksud puasa dalail al khairat adalah puasa yang disertai amalan-amalan (wirid) dalail al khairat.

Puasa dalail al khairat salah satu jenis puasa yang sering dijalani oleh kalangan santri salafiyyah sebagai salah satu metode yang di berikan oleh kiyai atau pengurus pondok untuk melatih jiwa santri. Puasa dalail al khairat adalah bagian dari riyadlah. Dan riyadlah merupakan latihan mengekang hawa nafsu seperti makanan, minuman dan sebagainya.[18]

Riyadlah dalam terminologi tasawuf diartikan sebagai latihan-latihan mistik, yang dimaksudkan di sini adalah latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. Riyadlah juga dapat diartikan proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat jelek. Para sufi memasukkan riyadlah sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat jelek. Masuk di dalamnya adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit-penyakit hati. Para sufi memandang bahwa untuk menghilangkan penyakit-penyakit itu, perlu dilakukan riyadlah.[19]

Untuk mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk puasa dalail al khaairat diantaranya adalah dengan mengamalkan aurad tertentu dan berpuasa yang waktunya ditentukan.

Puasa dipilih untuk mensucikaan jiwa karena terdapat beberapa faidah yakni, membersihkan hati sehingga mata hati menjadi tajam dan mudah menerima ilmu, menetralisir dan menghancurkan dorongan nafsu

---

[17] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Terj. Ghufron A. Masadi, *The Concise Encyclopedia*; (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).69.

[18] WJS. Purwadarmintha, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). 823.

[19] Solihin M, *Kamus Tasawuf*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) 179-180.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lawwamah yang bersumber dari tenaga dan menghindari musibah dari Allah SWT.[20]

Sesungguhnya segala sesuatu ada zakatnya, dan zakatnya badan adalah puasa. Puasa merupaka tameng dari api neraka. Puasa merupakan cahaya hati, karena ketika nafs syahwat dihancurkan maka hati yang gelap akan menjadi terang. Nafs merupakan sumber dan prinsip kejahatan. Ketundukan kepadanya menyebabkan kebinasaan dirinya dan penguasaan atasnya akan melahirkan keselamatan hidup. Namun melawan hawa nafsu adalah perjuangan yang paling hebat. Untuk menekan sifat nafs yang demikian itu, maka uapaya pembinaannya adalah dengan menjalankan ibadah dan mujahadah, yang diharapkan manusia dapat menemukan Tuhan atau jalan menuju kepada Tuhan.[21]

Salah satu ibadah yang dapat digunakan untuk mengekang nafs adalah puasa. Puasa merupakan sebagian dari kesabaran. Setiap ibadah pasti mempunyai tuntutan untuk dilakukan dan larangan untuk ditinggalkan, puasa dapat menghancurkan syahwat. Puasa merupakan salah satu ibadah yang unik karena ibadah puasa adalah satu-satunya ibadah yang tidak ada yang mampu menghitung atau memprediksi pahala bagi pelakunya, tidak hanya itu, puasa juga dapat memberi syafa‘at. Ia akan mengadu kepada Allah untuk memintakan syafa‘at kepada si shaim yang telah menjaga puasanya dari syahwat yang merusak puasa.

Makna yang muncul dari pelaksanaan puasa yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai sarana untuk melatih diri untuk menyucikan jiwa dari segala sesuatu yang dapat merusak kehidupan haqiqi manusia. Sehingga ia mampu mendapatkan petunjuk Allah untuk menuju jalan yang lurus yang akan mengantarkanya ke tahapan sufistik yang lebih tinggi. Sebagaimana dikatakan Geertz, ide dan simbol-simbol ini bukan murni bersifat privasi. Ide dan

[20] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional, t.th.). 1012-1015

[21] Amin Syukur, M*enggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999). 68.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

simbol tersebut adalah milik public sesuatu yang ada di luar kita. Dalam pelaksanaan puasa dalail al-Qur'an ini terdapat beberapa simbol sebagaimana telah dijelaskan diatas. Disadari atau tidak, simbol tersebut adalah hasil dari pengaruh sebuah agama.

Agama mengajarkan masyarakat tentang sesuatu dan selanjutnya, masyarakat akan melaksanakannya. Adanya simbol seperti al-Qur'an dan pelaksanaan puasa selama satu tahun penuh yang dalam hal ini masyarakat dibimbing oleh pedoman-pedoman dalam agama mereka, yaitu al-Qur_an dan hadis-hadis Nabi.

Dalam dua aspek ini terdapat nilai-nilai yang melingkupi dan mengatur keseharian mereka. Masyarakat mengetahui fadhilahatau keutamaan puasa dan membaca al-Qur'an, meski mungkin terdapat perbedaan pengetahuan tentang keutamaannya. Ide mengenai praktik puasa dalail al-Qur''an itu terekam secara privasi dalam pikiran orang per orang. Namun, pikiran tersebut dapat diangkat dan diaplikasikan dalam sebuah kegiatan tertentu yang dilakukan pada moment tertentu pula. Sejauh yang bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan religius, ada dua jenis disposisi yang agak berbeda yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan religius itu, yaitu: gerak-gerak hati dan motivasi-motivasi (moods and motivations). Geertz mengatakan *A motivation is a persisting tendency, a chronic inclination to perform certain sorts of acts and experience certain sorts of feeling in certain sorts of situations",*

Artinya : suatu motivasi adalah suatu kecenderungan yang tahan lama, suatu kecondongan yang terus-menerus muncul untuk menampilkan jenis-jenis tindakan-tindakan tertentu dan mengalami jenis-jenis perasaan tertentu dalam jenis-jenis situasi-situasi tertentu.

Bagian lain dari apa yang kita maksudkan adalah bahwa orang itu, bila dirangsang secara tepat, memiliki suatu kerentanan untuk jatuh ke dalam suasana-suasana hati tertentu, suasana-suasana hati yang kadang-kadang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kita kumpulkan dalam istilah-istilah seperti khidmad, saleh, atau penuh bakti.[22]

Perbedaan yang paling penting antara suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi adalah bahwa motivasi-motivasi dijadikan bermakna dengan acuan pada tujuan-tujuan yang arahnya ke motif-motif itu menuju; sedangkan suasana-suasana hati—dijadikan bermakna dengan acuan pada kondisi-kondisi yang darinya motif-motif itu diyakini muncul.[23]

Perasaan yang muncul dalam diri setiap individu pada kegiatan puasa dalail al-Qur‟an, bukan tanpa alasan. Perasaan tersebut merupakan sebuah pengaruh dari agama, dan agama memiliki peran penting yaitu membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi, sebagaimana dikatakan Geertz. Berbicara tentang tatanan, setidaknya ada dua tatanan yang berkembang di masyarakat khususnya para pelaku puasa dalail, yaitu tatanan tradisi dan tatanan agama. Dari sisi tradisi, dapat dikatakan bahwa para penghafal al-Qur‘an percaya untuk mempermudah proses mereka dalam menghafal mereka menyertai proses tersebut dengan puasa dalail al-Qur'an sebagai cara untuk selalu istiqomah dalam membaca al-Qur‘an sehingga akan mempermudah mereka dalam meresapi, menghayati dan mengulang-ulang bacaan al-Qur‘annya.

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian akhlaqul karimah

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari "khulq" yang artinya tabiat atau

[22] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, terj. Fransisco* Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992). 12-13.

[23] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*…. 14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

watak.[24] Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral".

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik.Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya "Al -Akhlak" merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: "Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".[25]
b. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.[26]
c. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir

[24] Nurul Hidayah, Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah, (Yogyakarta: Taman Aksara,2013), hlm. 1

[25] Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 3

[26] Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), 28.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa tanpa perlu berfikir dan merenung.[27]

d. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruqi at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.[28]

e. Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan peerbuatanperbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.[29]

Sedangkan ”karimah” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segalabudi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dandapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Dasar Hokum Akhlak

Dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.

Al-Qur’an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia.

---

[27] Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*,…. 32.
[28] Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*,…. 33.
[29] Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*,…. 34.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berbanding dengan perwatakan orang- orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak.[30]

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.[31] Firman Allah :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[32]

3. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut yaitu:[33]

a. Rida Allah SWT

   Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati yang ikhlas, semata-mata karena mengharapkan rida Allah.

b. Kepribadian muslim

   Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran, maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

---

[30] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Pustaka Setia, Bandung : 2008). 208

[31] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*,….. 210

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Maghfirah Pustaka, Jakarta: 2006). 420

[33] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*…..,. 211

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat sertaterhindar dari perbuatan tercela.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesame makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut: [34]

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diarikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut di atas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

Pertama, karena Allah yang menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain, Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya.[35]

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran,

---

[34] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Rajawali Pers, Jakarta : 2012). 150

[35] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*….. 211

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasala dari tumbuh- tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyukutukan-Nya, takwa kepada- Nya, mencintai-Nya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan- Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-Nya dan selalu beruasaha mencari keridlaan-Nya. [36]

Sementara itu, Quraish Shihab dalam bukunya Abuddin Nata mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang aman, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika

[36] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*…. 140

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pla berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.[37]

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia sesamanya, dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-bendatak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi- Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang diperlakukan secara wajar dan baik.[38]

[37] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*….. 150
[38] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*….. 154

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Hal ini menambah keyakinan seorang muslim untuk menyadari segala sesuatu dari Allah SWT ciptakan di alam semesta akan kembali kepada-Nya. Dari uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyuluh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal ini dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan nampak negatif bagi makhluknya.[39]

5. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Dalam bukunya Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Pembinaan akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan saranan pendidikan dan pembinaan yang terprogram denan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. 33

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang populer yaitu34 :

[39] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*….. 160

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Aliran Nativisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan ata kecenderungsn kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini kurang begitu menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

b. Aliran Empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran Konvergensi

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri maanusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dibawah ini 35:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An Nahl: 78)[40]

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagaimana terlihat pada ayat sebagai berikut:[41]

:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya

[40] Al-Qur'an Tajwid & Terjemah (Al-Qur'an Tafsir bil Hadis), Cordoba Internasional Indonesia, Bandung: 2013, 275

[41] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Rajawali Pers, Jakarta : 2012) 168

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kepada-Kulah kembalimu. (QS: Lukman: 13-14)[42]

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.[43]

Begitupula yang sudah dijelaskan bahwa seseorang yang telah lahir di bumi ini telah diberikan penglihatan, pendengaran dan hati yang dimaksudkan untuk melihat, mendengar hal-hal yang baik yang kemudian hati untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Selain ketiga aliran diatas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam proses pembentukan akhlak pesertadidik ada dua faktor yaitu :

1. Faktor dari dalam, yaitu faktor yang dibawa sejak lahir yang bentuknya dapat berupa kecenderungan bakat, akal, keturunan yang terbentuk dari keluarga yang merupakan pendidikan utama bagi pembentukan akhlak anaknya, apa yang akan dilakukan oleh orang tuanya biasanya si anak mengkutinya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat mempengaruhi watak dan karakter anak-anaknya dan jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik
2. Faktor dari luar, yaitu faktor dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, baik

[42] Al-Qur'an Tajwid & Terjemah (Al-Qur'an Tafsir bil Hadis), Cordoba Internasional Indonesia, Bandung: 2013. 275

[43] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Rajawali Pers, Jakarta : 2012). 169

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang berupa lingkungan alam yang bersifat kebendaan maupun lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah. Sedangkan dari lingkungan sekolah merupakan proses doktrin yang dilakukan pada seseorang yang dapat mempengaruhi kematangannya dalam menentukan perilaku yang dipilihnya. Dari kedua factor ini faktor pergaulan atau lingkunganlah yang sangat dominan pengaruhnya dalam pembentukan karakter atau akhlak. Jika pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. Dan sebaliknya, jika pendidikan yang diberikan kepada anak itu tidak baik maka buruklah akhlak anak itu.

3. Dari uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak peserta didik di atas, menurut Hamzah Yaqub juga dikatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan akhlak peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal yaitu faktor pembawaan dari dalam yang dibawa sejak lahir dan eksternal yaitu faktor pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.[44]

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor keturunan saja tidak menentukan munculnya suatu cirri tingkah laku seorang anak, karena masih ada faktor lain yaitu lingkungan yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkah laku seorang anak.

D. Penelitian Terdahulu

Penelian ini secara garis besar membahas implementasi puasa dalail al khairat dalam membentuk akhlakul karimah di pondokpesantren al qoumaniyyah jekulo kudus, dimana daerah tersebut sangat terkenal dengan tempat untuk mengkaji kitab dalail al khairat sekaligus pengamalanya. Berdasarkan hal itu maka peneliti harus

[44] Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, (CV. Diponogoro, Bandung : 1993). 61

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menunjukkan penellitian terdahulu tentang kajian dalail al khairat, yaitu:

1. Skripsi Mohammad Ismail, yang berjudul: "kontrol diri orang yang menjalankan puasa dalailal khairat di desa jekulo kab. Kudus" berdasarkan hasil penelitianya yaitu: hasil dari penelitian ini menggambarkan orang yang menjalankan puasa dalail al khairat memiliki control diri yang baik dengan orientasi hidup keagamaan, karena orang yang menjalankan puasa dalail khairat kedekatan dengan Tuhan.
   Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah hasil dari puasa dalail khairat yang dapat menumbuhkan sikap akhlaqul karimah di pondok pesantren al Qoumaniyyah Jekulo Kudus.
2. Skripsi Abdul Basith yang berjudul: "perancangan kitab dalail khairat berbasis multimedia". Berdasarkan hasil penelitianyanya yaitu penerapan multimedia penerapan islam dapat dilakukan untuk membantu dalam beribadah. Penerapan tersebut salah satunya padapembacaan kitab dalail khairat berbasis multimedia. Dengan pengaplikasian multimedia ini dapat mempermudah bagi pengamalan shalawat, dzikir dan puasa.
   Perbedaan dengan peneliti lakukan adalah penelitian lapangan dengan puasa yang di lakukan para santri untuk menghasilkan akhlakqul karimah.
3. Shelly Ghazela Novatama, skripsi yang berjudul "konseling individu untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik menengah kejuruan ma'arif tunjungan blora" berdasarkan hasilpenelitianya metode pelaksanaan layanan konseling untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik menengah yaitu melalui beberapa cara antara lain identifikasi masalah, diagnosis, pemberian masalah dan lain-lain.
   Perbedaan dengan yang peneliti bahas adalah akhlakul karimah santri di pondok pesantren al Qoumaniyyah Jekulo Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas maka penliti akan enguraikan kerangka dari penelitian ini, dalail khairat pada dasarnya adalah sebuah kitab dimana berisi amalan-amalan shalawat, dzikir, al qur'an, puasa dan lain-lain. namun dalam penelitian ini penulis akan lebih focus membahas puasa. dalam ritual atau amalan puasa dalail khairat dapat menghasilkan dimana diri seseorang yang melakukan ritual tersebut lebih dekat lagi dengan Allah SWT. tentunya juga dapat membentuk diri lebih baik lagi dan berakhlakul karimah.

Berikut adalah gambar kerangka berfikir yang penulis buat untuk mengerucutkan tujuan dan alur penelitian:

Gambar 1.1

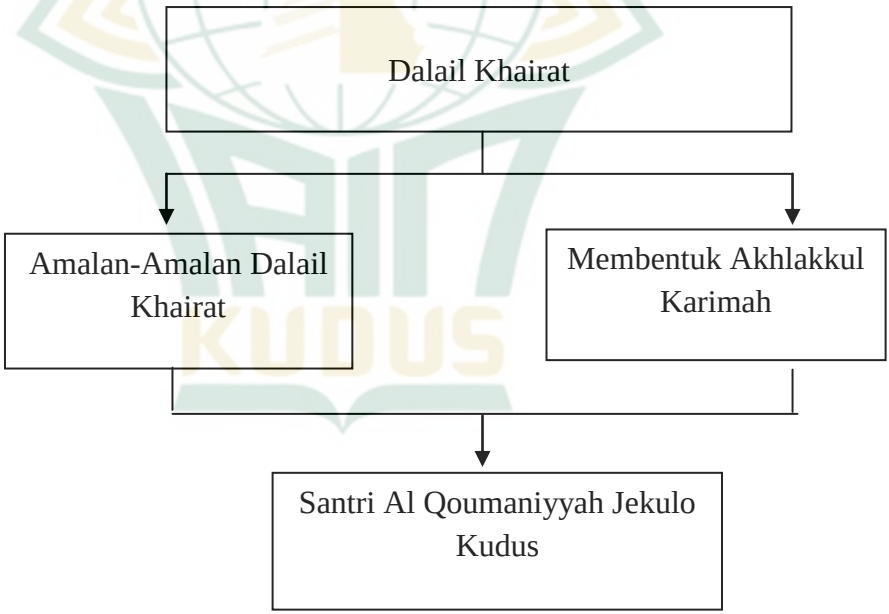

REPOSITORI IAIN KUDUS